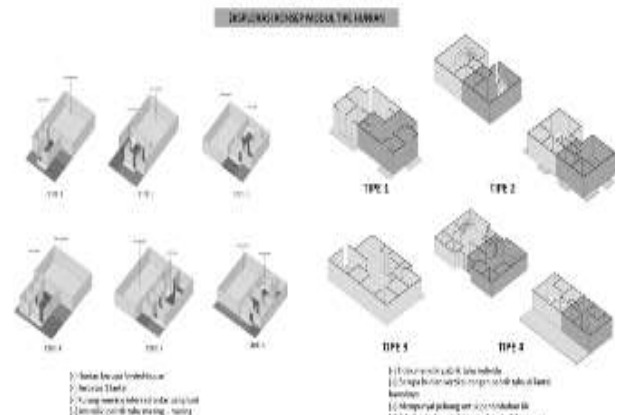


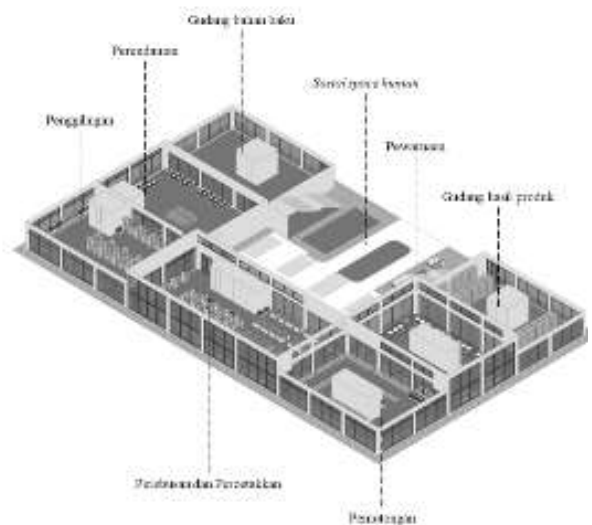
Gambar 4. Pendekatan desain (dokumen pribadi).



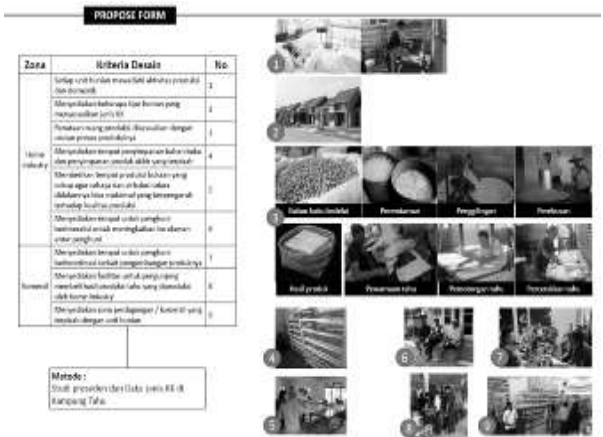
Gambar 7. Eksplorasi modul Hunian (dokumen pribadi).



Gambar 5. Propose form (dokumen pribadi).



Gambar 8. Dapur produksi tahu (dokumen penulis).



Gambar 6. Kriteria desain (dokumen pribadi).

hunian industri Kampung Tahu Kota Kediri agar proses produksi lebih efektif dan kualitas hasil produksi tahu lebih terjaga. Dengan demikian, dapat meningkatkan perekonomian warga dan perekonomian Kota Kediri.

Pada perancangan ini, lahan yang dipilih berada di Jalan Raya Kediri – Blitar, Kelurahan Blabak, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur dengan kondisi lahan berupa lahan kosong dengan luas ±15.000 m². Potensi yang dimiliki lahan yaitu dilalui oleh jalan kolektor primer dan jalan arteri sekunder serta berada di area berkepadatan rendah (Gambar 2). Lahan juga dipilih berdasarkan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 1 Tahun 2012 tentang RTRW dimana lahan berada di kawasan Kecamatan Pesantren yang akan menjadi kawasan pengembangan hunian industri.

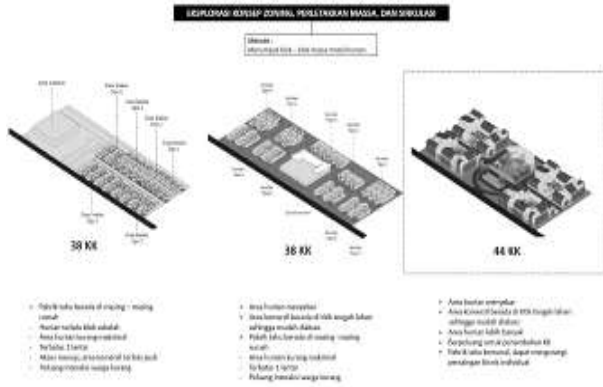
II. METODE PERANCANGAN

A. Pendekatan Desain

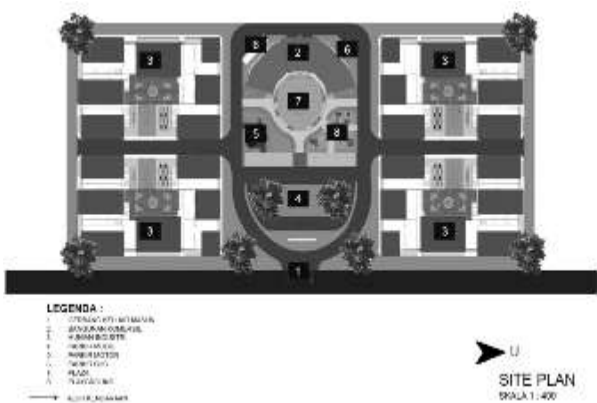
Teori dasar sosio-ekonomi digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan desain pada perancangan ini. Pendekatan ini digunakan karena aktivitas yang terjadi dalam perancangan berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial meliputi kehidupan di kampung dan aspek ekonomi yang dilakukan mereka untuk menunjang kehidupan di sana yaitu memproduksi tahu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian sosial adalah hal – hal yang berkenaan dengan masyarakat dimana memerlukan adanya komunikasi. Thibaut dan Kelley (2008) mengemukakan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Sehingga dalam interaksi sosial, tindakan setiap individu memiliki pengaruh terhadap individu yang lain [2]. Bentuk interaksi sosial ada dua, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif adalah hubungan positif yang terjadi dalam masyarakat berupa akomodasi, asimilasi dan kerja sama. Sedangkan bentuk disosiatif adalah suatu hubungan sosial yang mengarah ke bentuk perpecahan atau merenggangkan kerukunan dalam masyarakat seperti



Gambar 9. Interior dapur produksi tahu (dokumen pribadi).



Gambar 10. Eksplorasi konsep zonasi, perletakkan massa dan sirkulasi (dokumen pribadi).



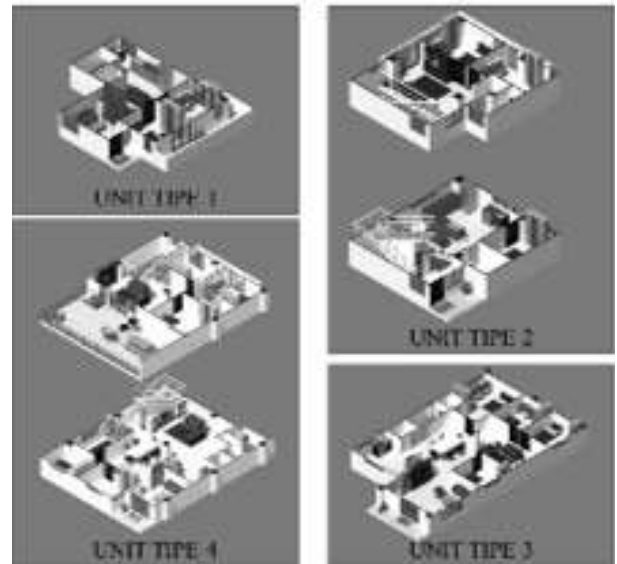
Gambar 11. Site plan (dokumen pribadi).

persaingan, pertentangan, dan kontraversi. Menurut Setiadi, dkk (2013) kerja sama adalah bentuk interaksi sosial dimana orang atau suatu kelompok saling membantu untuk tujuan bersama [3].

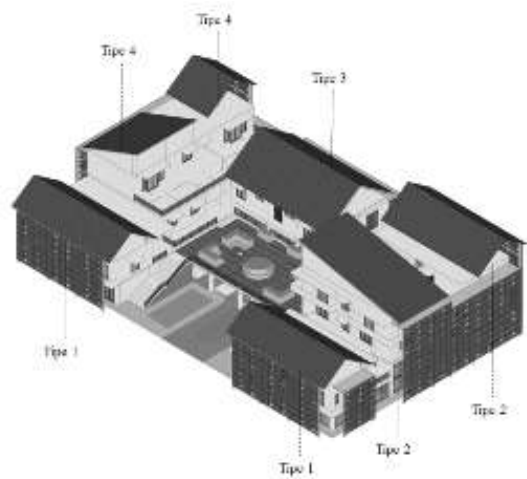
Menurut Mudiarta (2011) ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi individu yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi [4]. Produksi adalah kegiatan atau usaha manusia untuk menghasilkan atau menambah nilai guna barang atau jasa. Distribusi adalah suatu proses menyalurkan barang yang dibuat produsen kepada konsumen. Sedangkan menurut Marginingsing (2019) konsumsi adalah kegiatan usaha manusia agar dapat memenuhi kebutuhan barang atau jasa.

B. Kerangka Berpikir dan Metode Desain

Pada perancangan ini menggunakan *force-based framework* sebagai kerangka berpikir dalam merancang. Pada tahap *context, culture, needs* dengan menggunakan metode



Gambar 12. Tipe – tipe hunian (dokumen pribadi).

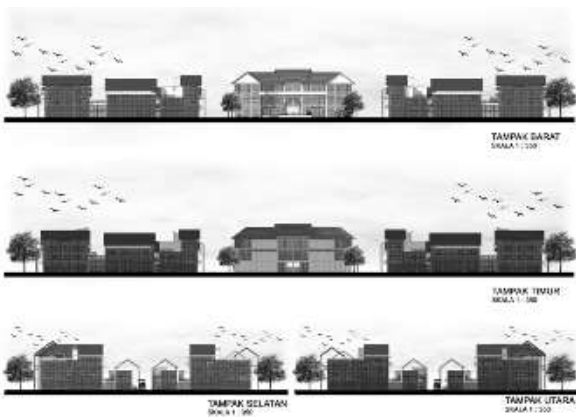


Gambar 13. Massa hunian industri (dokumen pribadi).

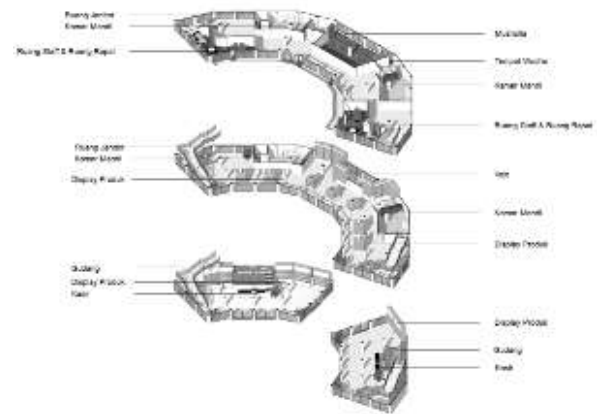


Gambar 14. Perspektif mata burung (dokumen pribadi).

survei dan wawancara kepada beberapa Ketua Rukun Tetangga di Kampung Tahu, didapatkan beberapa kondisi sosial dan ekonomi yang ada pada Kampung Tahu dan lahan terpilih (Gambar 3). Sebelum tahap *propose form*, pendekatan desain dimasukkan dengan menggunakan kata kunci pada teori dasar socio-ekonomi yang kemudian dikorelasikan dengan tujuan dari perancangan. Teori sosial yang digunakan yaitu kerja sama dan komunikasi. Sedangkan teori ekonomi yang digunakan yaitu produksi, konsumsi, distribusi (Gambar 4). Kemudian pada tahap *propose form*, menggunakan metode studi preseden dan *data collecting* untuk merumuskan kriteria desain yang akan digunakan



Gambar 15. *Site elevation* (dokumen pribadi).



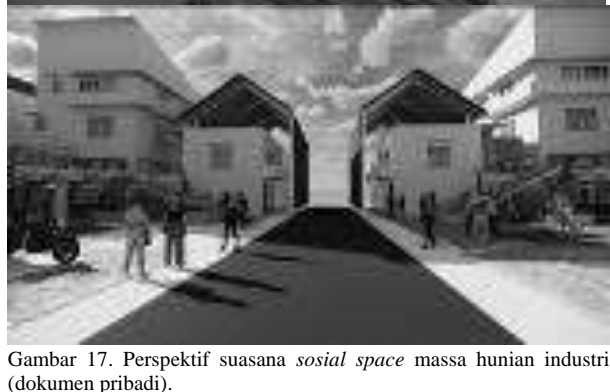
Gambar 18. Aksonometri massa komersial (dokumen pribadi).



Gambar 16. Perspektif pengunjung melihat proses pembuatan tahu (dokumen pribadi).



Gambar 19. Suasana display produk (dokumentasi pribadi).



Gambar 17. Perspektif suasana *social space* massa hunian industri (dokumen pribadi).

untuk mencapai tujuan desain (Gambar 6). Studi preseden digunakan untuk mengetahui pola dan integrasi ruang yang diterapkan pada sebuah bangunan sehingga dapat diterapkan pada desain. *Data collecting* digunakan untuk mengetahui jenis Kartu Keluarga yang ada di Kampung Tahu dan skenario yang mungkin akan terjadi pada produsen tahu sehingga dapat mengetahui jenis hunian yang akan dibutuhkan (Gambar 5). Setelah mempunyai kriteria desain, dilakukan tahap *refine* yaitu melakukan eksplorasi desain terhadap kriteria yang telah dirumuskan untuk menuju konsep

desain.

III. HASIL DAN EKSPLORASI DESAIN

Kriteria desain yang sudah dirumuskan kemudian ditranslasikan menjadi konsep desain secara formal sebagai berikut:

A. Eksplorasi Unit Modul Hunian

Hasil eksplorasi didapatkan dua opsi untuk unit modul hunian. Opsi pertama, hunian industri berupa *landed-house* dimana hunian dan dapur produksi berada di satu lantai yang sama. Pada opsi ini, setiap hunian memiliki dapur produksi tahu individu. Akan tetapi, hal ini bisa mengakibatkan persaingan antar produsen tahu dan dapat memicu interaksi disosiatif. Sedangkan pada opsi kedua, hunian industri berupa *vertical-house* dengan fungsi hunian diletakkan berbeda lantai dengan dapur produksi. Pada opsi ini, produsen tahu tidak memiliki dapur produksi individu, karena dapur produksi dibuat komunal di satu lantai yang sama. Dapur produksi komunal ini bertujuan untuk mengurangi persaingan bisnis antar produsen dan dapat menambah kekompakkan produsen tahu untuk menghasilkan produk tahu yang lebih baik. Selain itu, pada opsi kedua ini, bangunan akan



Gambar 20. Suasana plaza di area komersil (dokumentasi pribadi).

mempunyai peluang ekspansi jika terjadi penambahan KK (Gambar 7).

B. Dapur Produksi Tahu

Penataan ruang pada dapur produksi tahu disesuaikan dengan tahapan proses pembuatan tahu takwa khas Kota Kediri. Proses produksi dimulai dari perendaman hingga pewarnaan tahu. Pada eksplorasi ini satu ruang untuk satu tahap proses pembuatan tahu. Gudang penyimpanan bahan baku kedelai dan produk akhir dipisah. Sehingga bentuk dari dapur produksi tahu membentuk *letter U*. Pada dapur produksi juga diberikan bukaan yang cukup agar cahaya dan sirkulasi udara didalamnya bisa maksimal. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi. Ketinggian pada tiap ruang dapur produksi tahu berbeda – beda menyesuaikan kebutuhannya. Pada ruang gudang bahan baku dan gudang produk, ketinggian langit – langit dibuat setinggi 3 meter. Ruang perendaman, ruang penggilingan dan ruang pemotongan dibuat 3,5 meter. Sedangkan untuk ruang perebusan serta pewarnaan dibuat setinggi 5 meter. Hal ini dikarenakan pada ruang perebusan dan pewarnaan, suhu ruangan akan meningkat akibat dari aktivitas yang ada (Gambar 8). Penataan alat – alat yang digunakan pada dapur produksi ditata dengan mempertimbangkan kenyamanan sirkulasi produsen tahu didalamnya (Gambar 9). Pada dapur produksi dilengkapi bak kontrol dan bak pengurai limbah cair. Hal ini bertujuan agar limbah cair yang dihasilkan tidak mencemari saluran kota. Sedangkan untuk limbah padat tahu akan ditampung terlebih dahulu di setiap kluster. Kemudian diberikan kepada pihak ketiga untuk dijadikan pakan ternak.

C. Eksplorasi Konsep Zonasi, Perletakkan Massa dan Sirkulasi

Dari analisis lahan didapatkan sirkulasi keluar masuk pada lahan dirancang dari satu arah, untuk menjaga keamanan pada objek rancangan. Dengan mempertimbangkan sirkulasi lahan, aksesibilitas dan titik potensi pusat pada lahan, massa komersil diletakkan di tengah lahan. Sedangkan massa hunian industri di sisi kanan dan kiri. Hal ini bertujuan agar

produsen tahu lebih mudah menjangkau area komersil dari dua sisi dalam membawa hasil produk tahu. Selain itu, perletakkan massa hunian industri di sisi kanan dan kiri massa komersil juga dimaksudkan untuk pengunjung luar melihat proses pembuatan tahu takwa, mereka dapat berpacar ke kedua sisi (Gambar 10 dan Gambar 11).

D. Massa Hunian Industri

Hasil eksplorasi didapatkan 4 tipe hunian untuk produsen tahu yang telah menyesuaikan jumlah anggota keluarganya. Masing – masing unit hunian memiliki fasilitas yang sama seperti ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, ruang keluarga, dapur, cuci jemur. Hunian tipe 1 dengan 1 lantai, hunian tipe 2 dengan 2 lantai, hunian tipe 3 dengan 1 lantai, dan hunian tipe 4 dengan 2 lantai. Serta pada hunian tipe 4 terdapat penambahan fasilitas ruang belajar untuk anak (Gambar 12). Perletakkan unit – unit hunian yang menyesuaikan perbedaan ketinggian pada dapur produksi di lantai bawahnya menimbulkan kesan dinamis pada massa hunian industri (Gambar 13).

Wujud bangunan pada massa hunian industri diberikan *shading* berupa *secondary skin* sebagai penghalau matahari langsung yang menuju ke dalam bangunan dan juga sebagai pembentuk koridor yang mengelilingi massa hunian industri (Gambar 14 dan Gambar 15). Koridor ini dimaksudkan untuk area pengunjung yang ingin melihat proses pembuatan tahu takwa khas Kota Kediri (Gambar 16). Bentuk pola dari *secondary skin* yang digunakan merupakan adaptasi bentuk dari logo Harmoni Kediri yang merupakan *tagline* Kota Kediri. Area sosial untuk para penghuni berinteraksi diwujudkan pada *rooftop terrace*. Teras ini berada di lantai 2 bagian tengah massa hunian industri dan diapit oleh unit – unit hunian. Selain itu interaksi sosial juga dapat terjadi di koridor jalan hunian industri (Gambar 17).

E. Massa Komersil

Massa komersil lantai 1 dan lantai 2 difungsikan sebagai tempat *display* produk tahu yang dihasilkan. Sedangkan lantai 3 difungsikan sebagai ruang staff, ruang rapat dan musholla (Gambar 18). Rak *display* produk pada massa komersil di lantai 1 diletakkan pada area kosong bawah tangga, sedangkan pada lantai 2 rak display diletakkan dengan memanfaatkan kolom – kolom dari massa bangunan (Gambar 19 dan Gambar 20). Area komersil juga dilengkapi dengan sebuah plaza dan *playground* yang dapat difungsikan sebagai tempat untuk interaksi maupun bermain.

IV. KESIMPULAN

Penataan ruang pada hunian industri tahu di Kampung Tahu perlu diperhatikan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi tahu yang dihasilkan. Perancangan ini menghasilkan alternatif desain yang dapat mengubah hunian industri individu menjadi hunian industri komunal berupa *vertical housing*. Dapur produksi yang memiliki ruangan masing – masing untuk setiap tahapan pembuatan tahu dengan unit hunian bagi produsen tahu di atasnya. Pemberian bukaan yang cukup untuk memasukkan cahaya sekaligus sirkulasi udara pada dapur produksi, akan dapat mengurangi kelembaban yang dihasilkan dari aktivitas harian produksi tahu didalamnya. Penataan peralatan yang memperhatikan sirkulasi produsen didalamnya juga akan memudahkan

produsen dalam memproduksi tahu. Dapur produksi tahu dengan penataan ruang yang menyesuaikan urutan proses pembuatan tahu akan meminimalisir adanya kontak silang pada produk yang dihasilkan di setiap tahapannya. Dengan demikian, higienisitas produksi tahu yang dihasilkan akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Marsoyo, Agam, "Constructing Spatial Capital Household Adaption

- Strategies in Home-Based Enterprises in Yogyakarta," Unersiversity of Newcastle, 2012.
- [2] Thibaut dan Kelley, Teori Sosiologis Edisi Keenam. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- [3] Elly M. Setiadi, Karma A. Hakam, Ridwan Effendi, Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2018.
- [4] K.G Mudiarta, "Perspective and Role of Economic Sociology in Economic Development," *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol. 29, no. 1, pp. 55-66, Juli 2011. ISSN: 0216-4361